

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra daerah merupakan salah satu di antara ciri khas dari suatu daerah. Sastra daerah itu sendiri, mengandung unsur budaya yang memiliki nilai-nilai penting, karena melalui sastra daerah dapatlah berkembang berbagai hal mulai dari ragam bahasa sampai dengan ragam budaya di suatu daerah. Sastra daerah sangat berkaitan dengan budaya daerah. Di mana sastra daerah dan budaya daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Keberadaan kebudayaan nasional yang bersifat “Bineka Tunggal Ika” tidak bisa terwujud tanpa adanya berbagai ragam bentuk bahasa dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Berdasarkan keberadaannya sastra lisan yang ada di daerah, khususnya di Negara Republik Indonesia sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu bentuk Sastra daerah yang ada di Provinsi Bengkulu adalah

---

<sup>1</sup> Amir Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 60.

sastra lisan yang berbentuk mantra. sastra lisan masih banyak dipercayai dan digunakan dalam berbagai kepentingan khususnya di kalangan masyarakat suku Serawai Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Sastra lisan Serawai adalah sastra lisan yang hidup di daerah Serawai yang menggunakan bahasa Serawai sebagai alat pengungkapnya. Sastra lisan dipahami sebagai sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang disebarluaskan dalam bentuk tidak tertulis, yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini sastra lisan dibedakan dengan sastra tulis, yaitu sastra yang dibuat dan disebarluaskan secara tertulis. Ciri lain sastra lisan adalah tradisinya. Menurut Eman sastra lisan mantra bisa disebut juga sebagai puisi lama, mantra termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat non fiktif ya itu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, silsilah atau

sejarah dan pelipur lara dan terdapat pengulangan bunyi-bunyi saat membacaknya.<sup>2</sup>

Ketika dibacakan, menurut Zaidan dkk. dalam Muhamad Hamidi, mantra akan menimbulkan kekuatan gaib, dan merasakan perasaan khusyuk, magis, dan trans. Mantra juga menitikberatkan kepada suatu keyakinan yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib, yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, bintang-bintang, dan Tuhan. Saat membacaknya juga tidak secara keras, seperti membaca puisi pada umumnya, mantra dibacakan secara komat-kamit dengan lafal yang tidak jelas tetapi dapat menimbulkan kekuatan gaib.<sup>3</sup>

Di kalangan Masyarakat suku serawai, khususnya di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan

---

<sup>2</sup> Muhammad Hamidi "Bentuk Fungsi Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 1 no.2 (juni 2012): hal. 3.

<sup>3</sup> Muhammad Hamidi "Bentuk Fungsi Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 1 no.2 (Juni 2012): hal. 6.

mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sampai ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku Serawai sering disebut sebagai Jampian. obat orang dahulu (jampian ubat uluan) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jampian pelinduang badan). Beberapa bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan (jampian ubat uluan), bercocok tanam (jampi betanam), dan mantra pelindung diri (jampi pelinduang badan).

Clifford Geertz mendefinisikan mantra bercocok tanam sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional di mana kata-kata sakral atau ritual digunakan untuk mempengaruhi kondisi alam, memperkuat niat baik, atau mengusir roh jahat yang diyakini mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Mantra bercocok tanam suku serawai sering juga disebut mantra pertanian, karena mantra bercocok tanam digunakan untuk keperluan pertanian masyarakat. Mantra

bercocok tanam memiliki dua jenis yaitu berbentuk percakapan, permintaan memanggil atau warga Desa Renah Gajah Mati 1 menyebutnya bejehum (berbicara dengan tujuan tertentu atau permintaan mengajak akan sesuatu tujuan). Jenis yang kedua yaitu berbentuk puisi atau syair.

Sastra lisan mantra bercocok tanam dipakai oleh masyarakat suku Serawai untuk tujuan tertentu, yaitu untuk memulai masa tanam dan memanen hasil pertanian, cara pertanian dengan media mantra masih tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat suku Serawai yang berada di Kabupaten Seluma sampai pada saat sekarang ini namun hanya di kuasai oleh orang-orang tertentu saja. Penggunaan mantra bercocok tanam memiliki berbagai jenis mantra tergantung jenis tempat pertanian yang akan di buat sebagai tempat pertanian. Namun pada saat sekarang ini mantra bercocok tanam (jampi betanam) sudah jarang di minati karena masyarakat khususnya anak muda yang ada di Desa Renah Gajah Mati 1 sudah tidak di ajarkan mantra bercocok

tanam dengan alasan anak-anak lebih memilih merantau dan sekolah ke kota.

Karena sedikitnya minat mempelajari dan kurangnya rasa minat generasi sekarang untuk mempelajari dan melestarikan kembali sastra lisan berupa mantra bercocok tanam (jampi betanam). Alasan peneliti tertarik meneliti mantra bercocok tanam karena ingin mengenalkan Kembali mantra bercocok tanam (jampi betanam) kepada generasi saat ini dan generasi berikutnya. di Desa Renah Gajah Mati 1 karakteristik dan ciri khas mantra di daerah ini yaitu menggunakan campuran bahasa arab dan bahasa daerah.

Melihat pentingnya fungsi mantra bercocok tanam sebagai bagian dari bahasa dan budaya, maka mantra perlu mendapatkan perhatian agar dapat dikembangkan. Semua ini dilakukan adalah untuk mempertahankan mantra bercocok tanam dari kemusnahan. Dengan begitu diharapkan mantra yang ada dapat diwariskan sampai ke masa anak cucu nanti.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 7 November 2023 yang dilakukan

wawancara di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.<sup>4</sup> Hasil dari wawancara terhadap Jahardi, mantra masih banyak digunakan di lingkungan masyarakat Desa Renah Gajah Mati 1, seperti mantra pengobatan, mantra pertanian, mantra pengasih, mantra pelindung diri, dan mantra-mantra lainnya.<sup>5</sup> Wawancara terhadap informan lain kepada mahaya, hasil dari wawancara bahwa Masyarakat di Desa Renah Gajah Mati 1 masih menggunakan mantra terutama mantra pengobatan dan matra bercocok tanam.<sup>6</sup> Wawancara terhadap informan kepada angky, hasil dari wawancara bahwa Masyarakat di Desa Renah Gajah Mati 1 masih menggunakan mantra pengobatan (jampian ubat uluan) dan memiliki berbagai jenis mantra.<sup>7</sup> Wawancara terhadap informan kepada Midi, hasil dari wawancara bahwa Masyarakat di Desa Renah Gajah Mati 1 masih menguasai

---

<sup>4</sup> Observasi dan Wawancara Kepala Desa, Tanggal 7 November 2023.

<sup>5</sup> Wawancara Jahardi, Tokoh Masyarakat, Tanggal 7 November 2023.

<sup>6</sup> Wawancara Mahaya, Tokoh Masyarakat, Tanggal 7 November 2023.

<sup>7</sup> Wawancara Angky, Tokoh Masyarakat, Tanggal 7 November 2023.

sedikit banyaknya mantra pengobatan (jampian ubat uluan).<sup>8</sup>

Wawancara kepada informan kepada Dap, hasil dari wawancara bahwa Masyarakat di Desa Renah Gajah Mati 1 masi ada yang menguasai mantra pengobatan terutama yang sudah berusia 50an ke atas.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai sastra lisan mantra dengan judul penelitian” Kajian Makna Bahasa Mantra Bercocok Tanam Dalam Masyarakat Suku Serawai Di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”.

## **B. Rumusan Masalah**

Di tinjau dari latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana makna bahasa mantra bercocok tanam suku Serawai di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?

---

<sup>8</sup> Wawancara Midi, Tokoh Masyarakat, Tanggal 7 November 2023.

<sup>9</sup> Wawancara Dap, Tokoh Masyarakat, Tanggal 7 November 2023.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan makna bahasa mantra bercocok tanam suku Serawai di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai acuan untuk memahami tentang bentuk dan makna bahasa mantra bercocok tanam suku Serawai di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
  - b. Sebagai loncatan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami bentuk dan makna mantra bercocok tanam suku Serawai di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

- c. Untuk menyempurnakan pengetahuan tentang kajian di bidang ilmu kebahasaan sastra lisan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta menambah wawasan tentang sastra lisan, khususnya mengenai mantra bercocok tanam.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca tentang mantra bercocok tanam dan sebagai motivasi untuk terus melestarikan sastra lisan yang berupa mantra bercocok tanam.

### c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini memberikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian di bidang sastra lisan, khusus yang berkaitan dengan bahasa mantra bercocok tanam.